

# INTEGRASI AKHLAK TASAWUF DAN PEDAGOGI MODERN

Konsep, Strategi, dan Desain  
Pembelajaran Berbasis Nilai



Dr. Ashary Ramdhani, M.Pd  
Mohamad Ridwan, M.Pd.

  
**uniru**  
press



Dr. Ashary Ramdhani, ST., S.Pd.I., M.Pd

Mohamad Ridwan, M.Pd.

# **INTEGRASI AKHLAK TASAWUF DAN PEDAGOGI MODERN**

**Konsep, Strategi, dan Desain Pembelajaran Berbasis Nilai**



Kel.Setianegara, Kampung Jl. Condong, RT.01/RW.04, Setianegara, Kec.  
Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46196

2026

## **INTEGRASI AKHLAK TASAWUF DAN PEDAGOGI MODERN**

### **Konsep, Strategi, dan Desain Pembelajaran Berbasis Nilai**

Penulis : Dr. Ashary Ramdhani, ST., S.Pd.I., M.Pd

Mohamad Ridwan, M.Pd.

Editor : Dr. Mahmud Farid, M.Pd

Disain Cover : Ashary Ramdhani

Desain Lay Out : Ashary Ramdhani

Cetakan pertama, Tasikmalaya, Februari 2026

304 hlm.; 25,7 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak, buku Sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengancara apapun juga, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:



Kel.Setianegara, Kampung Jl. Condong, RT.01/RW.04, Setianagara, Kec. Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46196

# KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku *Integrasi Akhlak Tasawuf dan Pedagogi Modern: Konsep, Strategi, dan Desain Pembelajaran Berbasis Nilai* ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan utama dalam pendidikan akhlak dan pembentukan peradaban.

Buku ini lahir dari kegelisahan akademik sekaligus refleksi praksis terhadap realitas pendidikan kontemporer yang menghadapi tantangan krisis moral, disorientasi nilai, serta dominasi pendekatan kognitif yang sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan pembentukan karakter. Di tengah derasnya arus modernitas dan transformasi digital, pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran nilai, kedalaman spiritual, dan integritas moral.

Tasawuf sebagai khazanah intelektual dan spiritual Islam menawarkan paradigma penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pembinaan akhlak, dan pencapaian ihsan yang sangat relevan dalam membangun fondasi karakter. Sementara itu, pedagogi modern menyediakan kerangka teoritis dan metodologis yang sistematis dalam merancang pembelajaran yang efektif, partisipatif, dan kontekstual. Buku ini berupaya menjembatani keduanya dalam satu model integratif yang tidak bersifat dikotomis, tetapi dialogis dan transformatif.

Melalui kajian konseptual, refleksi teoretis, serta perancangan strategi dan desain pembelajaran berbasis nilai, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam yang visioner, integratif, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Pendekatan yang ditawarkan juga mengakomodasi penguatan kurikulum berbasis nilai dan inovasi pedagogis yang berakar pada spiritualitas.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi dosen, mahasiswa,

**guru, peneliti, serta seluruh pemerhati pendidikan yang berkomitmen membangun peradaban melalui pendidikan berbasis nilai dan akhlak.**

**Akhirnya, semoga ikhtiar kecil ini menjadi bagian dari kontribusi dalam menghadirkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga mencerahkan hati dan membangun karakter.**

**Wallāhu a‘lam biş-şawāb.**

**Penulis**

**Dr. Ashary Ramdhani, M.Pd**

**Mohamad Ridwan, M.Pd**

# Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	v
Daftar Isi.....	vii
Bab 1: Dialektika Akhlak, Moral, dan Etika.....	2
1.1. Definisi dan Distingsi Konseptual .....	2
1.1.1. Analisis Etimologis: Khuluq, Mos, dan Ethos.....	2
1.1.2. Perbedaan Fundamental: Moral (Konsensus Sosial), Etika (Filsafat), dan Akhlak (Wahyu) .....	3
1.2. Integrasi Triad: Iman, Islam, dan Ihsan.....	6
1.2.1. Anatomi Triad: Kognisi, Struktur, dan Estetika Jiwa .....	6
1.2.2. Hubungan Kausalitas: Iman sebagai Fondasi, Islam sebagai Sistem, dan Ihsan sebagai Kualitas .....	8
1.2.3. Konsep Insan Kamil: Produk Akhir Integrasi Triad .....	9
1.3. Urgensi Akhlak dalam Pendidikan Nasional.....	11
1.3.1. Analisis Kritis UU Sisdiknas: Antara Mandat Ideal dan Hegemoni Kognitif.....	11
1.3.2. Eskalasi Dekadensi Moral: Alarm Bahaya dari Lingkungan Pendidikan .....	13
1.3.3. Akar Masalah: Disorientasi Nilai dan Kegagalan Internalisasi .....	15
1.3.4. Menuju Solusi Integratif: Revitalisasi Akhlak Berbasis Tasawuf .....	16
Ringkasan Inti Bab 1 .....	16
Daftar Pustaka Bab 1 .....	17
Bab 2 Hakikat dan Dinamika Tasawuf.....	21
2.1. Genealogi dan Definisi Tasawuf .....	21
2.1.1. Perdebatan Etimologis: Antara Kain Wol, Kesucian, dan Serambi Masjid.....	21
2.1.2. Transformasi Makna: Dari Asketisme (Zuhud) Menuju Sufisme Sistematis .....	24
2.2. Klasifikasi Tasawuf: Akhlaqi, Amali, dan Falsafi .....	26

2.2.1. Karakteristik Tasawuf Sunni (Al-Ghazali) vs Falsafi (Ibn Arabi/Al-Jili).....	27
2.2.2. Relevansi Tasawuf Amali dalam Praktik Keseharian Modern .....	30
2.3. Rekonsiliasi Syariat dan Hakikat.....	32
2.3.1. Meluruskan Kesalahpahaman: Tasawuf sebagai "Jantung" Syariat, Bukan Pengganti Syariat.....	32
Ringkasan Inti Bab 2: Hakikat dan Dinamika Tasawuf.....	36
Daftar Pustaka Bab 2 .....	38
Bab 3: Arsitektur Jiwa dan Tazkiyatun Nafs .....	42
3.1. Anatomi Jiwa Manusia .....	42
3.1.1. Distingui Qalb, Ruh, dan Aql: Menemukan Pusat Kendali Diri .....	43
3.1.2. Dinamika Nafs: Spektrum Pergolakan Batin.....	45
3.2. Metodologi Penyucian Jiwa .....	48
3.2.1. Tahapan Takhalli: Dekonstruksi Karakter Destruktif.....	48
3.2.2. Tahapan Tahalli: Rekonstruksi Kepribadian Mulia.....	51
3.2.3. Tahapan Tajalli: Puncak Aktualisasi dan Iluminasi Spiritual .....	53
3.2.4. Integrasi Sistemik: Model Psikologi Pembelajaran "Tazkiyah-Individuasi" .....	55
3.3. Relevansi Psikologis & Kesehatan Mental .....	57
3.3.1. Krisis "Fragmentasi Jiwa" di Era Disrupsi Digital.....	57
3.3.2. Tazkiyatun Nafs sebagai Mekanisme <i>Healing</i> Holistik .....	58
3.3.3. Inovasi Intervensi: Qur'anic Mindfulness dan Golden Triangle .....	59
3.3.4. Transformasi Peran Pendidik: Dari Pengajar menjadi Terapis Spiritual .....	60
3.4. Integrasi Sistemik: Model Psikologi Pembelajaran "Tazkiyah-Individuasi" .....	61
Ringkasan Inti Bab 3 .....	62
Daftar Pustaka Bab 3 .....	63
Bab 4 Maqamat dan Ahwal: Tangga Pendakian Spiritual.....	69

4.1. Konsep Dasar Maqamat vs Ahwal .....	69
4.1.1. Ontologi Pendakian: Dikotomi Usaha Sadar dan Anugerah Ilahi .....	70
4.1.2. Dialektika Interkoneksi: Analogi Wadah dan Isi dalam Psikologi Islam .....	72
4.1.3. Relevansi bagi Manusia Modern: Menghindari Illusi Spiritual .....	73
4.2. Maqamat Utama: Fondasi Transformasi Karakter .....	74
4.2.1. Taubat: Syarat dan Tingkatan (Taubat Nasuha).....	75
4.2.2. Zuhud & Wara': Memaknai Asketisme di Tengah Materialisme Dunia Modern .....	76
4.2.3. Sabar & Tawakal: Psikologi Ketahanan Mental dan Kepasrahan Total .....	79
4.3. Dialektika Ahwal: Dinamika Psikologis dan Estetika Rasa Spiritual.....	83
4.3.1. Analisis Kondisi Batin: Khauf (Takut) dan Raja' (Harap) ..	83
4.3.2. Mahabbah (Cinta) dan Syauq (Rindu): Puncak Transendensi Diri .....	86
Ringkasan Inti Bab 4.....	89
Daftar Pustaka Bab 4.....	90
Bab 5: Tokoh Sufi dan Keteladanan.....	95
5.1. Rabi'ah al-Adawiyah: Teologi Cinta .....	95
5.1.1. Genealogi Spiritual dan Transendensi Gender dalam Sufisme .....	95
5.1.2. Konsep Mahabbah: Dekonstruksi Ibadah Transaksional..	96
5.1.3. Syair Cinta: Dialektika Kerinduan dan Kelayakan .....	97
5.1.4. Analisis Hermeneutik: Rabi'ah sebagai Komunikator Transendental .....	98
5.2. Al-Ghazali: Sang Hujjatul Islam.....	99
5.2.1. Rekonstruksi Epistemologis: Dari Skeptisisme Menuju Keyakinan .....	99
5.2.2. Sintesis Fiqh dan Tasawuf dalam <i>Ihya' Ulumuddin</i> .....	100
5.2.3. Konsep Kebahagiaan ( <i>Sa'adah</i> ): Transformasi Kimia Ruhani.....	101

4.1. Konsep Dasar Maqamat vs Ahwal .....	69
4.1.1. Ontologi Pendakian: Dikotomi Usaha Sadar dan Anugerah Ilahi .....	70
4.1.2. Dialektika Interkoneksi: Analogi Wadah dan Isi dalam Psikologi Islam .....	72
4.1.3. Relevansi bagi Manusia Modern: Menghindari Illusi Spiritual .....	73
4.2. Maqamat Utama: Fondasi Transformasi Karakter .....	74
4.2.1. Taubat: Syarat dan Tingkatan (Taubat Nasuha).....	75
4.2.2. Zuhud & Wara': Memaknai Asketisme di Tengah Materialisme Dunia Modern .....	76
4.2.3. Sabar & Tawakal: Psikologi Ketahanan Mental dan Kepasrahan Total .....	79
4.3. Dialektika Ahwal: Dinamika Psikologis dan Estetika Rasa Spiritual.....	83
4.3.1. Analisis Kondisi Batin: Khauf (Takut) dan Raja' (Harap) ..	83
4.3.2. Mahabbah (Cinta) dan Syauq (Rindu): Puncak Transendensi Diri .....	86
Ringkasan Inti Bab 4.....	89
Daftar Pustaka Bab 4.....	90
Bab 5: Tokoh Sufi dan Keteladanan.....	95
5.1. Rabi'ah al-Adawiyah: Teologi Cinta .....	95
5.1.1. Genealogi Spiritual dan Transendensi Gender dalam Sufisme .....	95
5.1.2. Konsep Mahabbah: Dekonstruksi Ibadah Transaksional..	96
5.1.3. Syair Cinta: Dialektika Kerinduan dan Kelayakan .....	97
5.1.4. Analisis Hermeneutik: Rabi'ah sebagai Komunikator Transendental .....	98
5.2. Al-Ghazali: Sang Hujjatul Islam.....	99
5.2.1. Rekonstruksi Epistemologis: Dari Skeptisisme Menuju Keyakinan .....	99
5.2.2. Sintesis Fiqh dan Tasawuf dalam <i>Ihya' Ulumuddin</i> .....	100
5.2.3. Konsep Kebahagiaan ( <i>Sa'adah</i> ): Transformasi Kimia Ruhani.....	101

5.2.4. Dialektika Ma'rifah dan Mahabbah: Menuju Cinta yang Rasional.....	102
5.2.5. Metodologi Pendidikan Karakter: Mujahadah dan Riyadhah .....	103
5.2.6. Ilustrasi Konseptual: Analogi Cermin Hati.....	104
5.2.7. Relevansi dan Kritik dalam Konteks Modernitas .....	105
5.3. Tokoh Nusantara & Modern: Revitalisasi Spiritualitas dan Pendidikan Karakter .....	105
5.3.1. Buya Hamka: Tasawuf Modern dan Etika Pembebasan ..	106
5.3.2. Syekh Al-Buzaidi: Pedagogi Adab Zahir dan Batin .....	110
5.3.3. Imam Zarkasyi: Modernisasi Pesantren dan Institusionalisasi Nilai Sufistik .....	115
Ringkasan Inti Bab 5 .....	120
Daftar Pustaka Bab 5 .....	121
<b>Bab 6: Analisis Komparatif Model Pendidikan Karakter (State of the Art) .....</b>	<b>126</b>
6.1. Kritik Model Barat vs Islam: Dialektika Rasionalitas dan Transendensi .....	126
6.1.1. Dekonstruksi Hegemoni Lickona: Keterbatasan "Moral Knowing" .....	126
6.1.2. Pendekatan Islam Berbasis Wahyu: Melampaui Moralitas Sosial.....	127
6.2. Konstruksi Model "Sufistic-Scientific": Menuju Pedagogi Berbasis Jiwa .....	128
6.2.1. Mengintegrasikan Tazkiyatun Nafs dengan Inkuiri Ilmiah .....	128
6.2.2. Penerapan Nilai Ihsan dalam Budaya Sekolah: Studi Kasus MI NU Salafiyah.....	129
6.2.3. Model "Muhsin": Output Karakter Paripurna .....	130
6.2. Konstruksi Model "Sufistic-Scientific": Menuju Pedagogi Berbasis Jiwa .....	132
6.2.1. Mengintegrasikan <i>Tazkiyatun Nafs</i> dengan Inkuiri Ilmiah: Sebuah Fusi Epistemologis .....	132
6.2.2. Penerapan Nilai Ihsan (Keyakinan, Kepasrahan, Ketakwaan) dalam Budaya Sekolah: Dari Filosofi ke Praksis ...	138

Ringkasan Inti Bab 6.....	144
Daftar Pustaka Bab 6.....	145
Bab 7 : Integrasi Tasawuf dengan Neurosains & Digital.....	149
7.1. Neurosains Spiritual .....	149
7.1.1. Arsitektur Otak Beriman: Korelasi Zikir, <i>God Spot</i> , dan Sistem Limbik.....	150
7.1.2. Biologi <i>Takhalli</i> : Bukti Ilmiah Dampak Pembersihan Jiwa terhadap Hormon Stres .....	152
7.1.3. Ilustrasi Konseptual: Zikir dan Plastisitas Otak.....	154
7.1.4. Gelombang Otak dan Resonansi Ilahi: Dari Beta ke Delta .....	155
7.1.5. Operator Neurospiritual (ONS): Melampaui "God Spot".	156
7.1.6. Bukti Klinis: Sufi Healing dalam Penanganan Penyakit Fisik dan Mental .....	157
7.1.7. Menjembatani Hati dan Akal: Integrasi Epistemologi Al-Ghazali dan Neurosains.....	159
7.2. E-Learning & Digital Sufism: Transformasi Pendidikan Akhlak di Era Algoritma .....	160
7.2.1. Pemanfaatan Teknologi: Dari Kecerdasan Buatan (AI) hingga Pedagogi Visual .....	160
7.2.2. Tantangan Mentransfer "Rasa" ( <i>Dzauq</i> ) Melalui Layar Digital dan Solusinya .....	163
7.2.3. Epistemologi Digital: AI dan Erosi <i>Tacit Knowledge</i> dalam Pendidikan Karakter.....	166
7.2.4. Representasi Visual dan Otoritas Algoritmik: Studi Kasus Media Baru.....	167
7.2.5. Etika Sufi di Era Digital: Membangun <i>Virtual Awareness</i>	168
7.2.6. Pedagogi Cinta ( <i>Love Curriculum</i> ) sebagai Metode Pembelajaran Adaptif.....	169
7.3. Moderasi Beragama ( <i>Counter-Radicalization</i> ): Tasawuf sebagai Strategi Pedagogis dan Sosial .....	170
7.3.1. Tasawuf sebagai "Parent Culture" Deradikalisasi: Landasan Teologis dan Sosiologis.....	171
7.3.2. Implementasi Pedagogis: Kurikulum Moderasi dan Karakter di Sekolah.....	172

7.3.3. Kontra-Narasi di Ruang Digital: "Digital Jihad" Kaum Moderat .....	174
7.3.4. Transformasi Tasawuf dalam Strategi Kontra-Radikalisme .....	175
Ringkasan Inti Bab 7 .....	176
Daftar Pustaka Bab 7 .....	177
Bab 8: Strategi dan Model Pembelajaran Akhlak Tasawuf .....	183
8.1. Model Uswah Hasanah (Keteladanan): Guru sebagai <i>Living Curriculum</i> .....	183
8.1.1. Guru sebagai <i>Living Curriculum</i> : Ontologi Pendidikan Jiwa .....	184
8.1.2. Integrasi Zahir dan Batin: Menyelaraskan Niat ( <i>Al-Niyyah</i> ) dan Amal .....	184
8.1.3. Transmisi Nilai Melalui <i>Suhbah</i> (Persahabatan Spiritual).....	185
8.1.4. Mekanisme Psikologis Keteladanan: Dari Observasi Menuju Internalisasi .....	185
8.1.5. Strategi <i>Ibtida' bi Nafsi</i> : Kepemimpinan Spiritual dalam Praksis Pendidikan .....	186
8.1.6. Transformasi Guru sebagai <i>Murabbi Ruhani</i> di Era Disrupsi .....	187
8.1.7. <i>Uswah Hasanah</i> dalam Ruang Digital: Menjawab Tantangan Algoritma.....	188
8.1.8. Psikologi Keteladanan: Sinergi Mekanisme Imitasi dan Internalisasi Nilai .....	189
8.2. Model Integrasi SMS (Spiritual, Moral, Scientific).....	191
8.2.1. Landasan Epistemologis: Dari Dikotomi Menuju <i>Unity of Knowledge</i> .....	191
8.2.2. Implementasi pada Materi Biologi: Menyingkap Tanda Kebesaran Ilahi.....	193
8.2.3. Implementasi pada Materi Fisika: Melampaui Materialisme Menuju Metafisika .....	194
8.2.4. Arsitektur Kurikulum Integratif: Metafora Jaring Laba-laba dan Pohon Ilmu .....	196
8.2.5. Operasionalisasi Pedagogical Content Islamic Knowledge (PCIK).....	197

8.2.6. Menghidupkan <i>Ayat Kauniyah</i> : Studi Kasus Fisika dan Biologi.....	198
8.2.7. Mengatasi Dikotomi Ilmu melalui Pendekatan <i>Theocentric</i> .....	199
8.2.8. Strategi Pembelajaran Berbasis Inkuiri dan Refleksi .....	200
8.3. Metode Pembelajaran Variatif: Orkestrasi Pedagogi Hati dan Akal.....	201
8.3.1. <i>Reflective Learning</i> : Transformasi <i>Muhasabah</i> dalam Ruang Kelas Modern .....	202
8.3.2. <i>Kisah Hikmah</i> (Storytelling): Narasi Transformatif dan Imajinasi Spiritual.....	204
8.3.3. Metode Diskusi Kelompok dan <i>Halaqah</i> Ilmiah: Membangun Nalar Kritis dan Adab Berbeda Pendapat .....	206
8.3.4. Metode Pembiasaan ( <i>Habituation</i> ): Dari <i>Riyadhah</i> Menuju Karakter Otentik.....	208
Ringkasan Inti Bab 8 .....	210
Daftar Pustaka Bab 8 .....	212
Bab 9: Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Lesson Design) Berbasis Akhlak Tasawuf.....	218
9.1. Analisis Capaian Pembelajaran (CP): Menurunkan Nilai Tasawuf Menjadi Indikator Perilaku Terukur .....	218
9.1.1. Paradigma Integrasi: Dari Normatif ke Performatif.....	219
9.1.2. Dekonstruksi Kompetensi Spiritual dalam Kurikulum Nasional .....	219
9.1.3. Operasionalisasi Nilai Sufistik: Studi Kasus dan Contoh Konkret.....	221
9.1.4. Validasi dan Relevansi Indikator dalam Konteks Kekinian .....	223
9.1.5. Peran Guru sebagai <i>Murabbi</i> dalam Analisis CP .....	223
9.2. Penyusunan RPP/Modul Ajar Terintegrasi .....	224
9.2.1. Arsitektur Modul Ajar Sufistik: Transformasi Tiga Tahap.....	224
9.2.2. Contoh Konkret: Implementasi Metode <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) Berbasis Nilai Sufistik .....	226
9.2.3. Analisis Efektivitas TGT dalam Pembentukan Karakter Sufistik .....	229

9.2.4. Visualisasi Makna: Implementasi Metode <i>Picture and Picture</i> dalam Pembelajaran Sufistik.....	230
9.2.5. Komparasi Strategis: Memilih Antara TGT dan <i>Picture and Picture</i> .....	232
9.2.6. Desain Evaluasi dalam RPP: Mengukur yang Tak Terukur .....	233
9.3. Pengembangan Media & Sumber Belajar .....	235
9.3.1. Transformasi Visual: Mengkonkretkan Konsep Esoteris Melalui Teknologi .....	236
9.3.2. Eco-Sufism: Alam Semesta sebagai Laboratorium Spiritual ( <i>Place-Based Education</i> ).....	237
Ringkasan Inti Bab 9 .....	239
Daftar Pustaka Bab 9 .....	240
Bab 10: Praktik Mengajar ( <i>Microteaching</i> ) Berbasis Nilai.....	244
10.2. Pengelolaan Kelas & Variasi Stimulus.....	250
10.2.1. Menciptakan Bi'ah (Lingkungan) Kelas yang Tenang dan Beradab.....	250
10.2.2. Manajemen Kelas sebagai Bentuk <i>Riyadhah</i> Pendidik..	251
10.2.3. Variasi Stimulus: Menjaga Fokus dan Keterlibatan Hati	253
10.2.4. Studi Kasus: Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Nilai .....	254
10.3. Prosedur Pelaksanaan <i>Microteaching</i> : Siklus Ihsan dalam Praktik Pendidikan .....	255
10.3.1. Tahapan Persiapan: Penyelarasan Desain Instruksional dan Kesiapan Batin.....	256
10.3.2. Pelaksanaan Praktik: Simulasi sebagai Laboratorium Akhlak .....	257
10.3.3. Mekanisme Feedback: Dialektika Nasihat dan Muhasabah .....	258
Ringkasan Bab 10 .....	260
Daftar Pustaka Bab 10 .....	260
Bab 11: Evaluasi Pembelajaran Holistik .....	266
11.1. Konsep Evaluasi Ranah Afektif & Spiritual .....	266

11.1.1. Tantangan Menilai "Keikhlasan" dan Dinamika Psikologisnya .....	267
11.1.2. Solusi Melalui Indikator Perilaku Tampak (Observasi)..	268
11.1.3. Pendekatan Metodologis dalam Observasi Spiritual ....	270
11.2. Pengembangan Instrumen Penilaian .....	271
11.2.1. Menyusun Rubrik Penilaian Sikap: Dari Intuisi ke Presisi .....	272
11.2.2. Contoh Format Lembar Penilaian Spiritual Attitude .....	275
11.2.3. Analisis dan Tindak Lanjut Hasil Penilaian .....	280
11.2.4 Pengembangan Instrumen Penilaian (Lanjutan & Elaborasi) .....	280
11.3. Evaluasi Kognitif dan Psikomotorik.....	289
11.3.1. Menilai Pemahaman Konsep Tasawuf: Dari Hafalan Menuju Ma'rifah .....	289
11.3.2. Evaluasi Psikomotorik: Menilai Praktik Ibadah dan Akhlak (Unjuk Kerja) .....	291
11.3.3. Portofolio: Jembatan Kognitif dan Psikomotorik .....	293
Ringkasan Inti Bab 11 .....	294
Daftar Pustaka Bab 11 .....	296

# Filsafat Akhlak: Navigasi Menuju Karakter Insan Kamil

**OUTPUT: INSAN KAMIL**

Manusia ideal dengan keseimbangan aspek jasmani, akal, dan ruhani.



**Integrasi Triad Menuju Insan Kamil**

**Urgensi dalam Pendidikan Nasional DARURAT DEKADENSI MORAL**

**101%  
LONJAKAN KASUS  
PERUNDUNGAN  
(2024)**



**3,33 JUTA  
ORANG TERPAPAR  
NARKOBA**

**Dialektika Konseptual & Akar Kata**

**AKHLAK**  
(Arab: Khuluq)  
SUMBER: WAHYU  
(AL-QURAN & SUNNAH)  
SIFAT: ABSOLUT & UNIVERSAL

**ETIKA**  
(Yunani: Ethos)  
SUMBER: AKAL  
PIKIRAN (RASIO)  
SIFAT: RASIONAL & FILOSOFIS

**MORAL**  
(Latin: Mos/Mores)  
SUMBER: ADAT & KONSENSUS SOSIAL  
SIFAT: LOKAL & TEMPORER

**Mandat UU Sisdiknas No. 20/2003**

Pendidikan bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia secara utuh.

**SOLUSI PENDIDIKAN HOLISTIK**



**Kaitan Ontologis Khalq dan Khuluq**

Manusia menyempurnakan bentuk batin (Khuluq) sebagaimana Tuhan telah menyempurnakan bentuk lahiriah (Khalq).



# Bab 1:

## Dialektika Akhlak, Moral, dan Etika

Dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer, kita sering dihadapkan pada kerancuan terminologis yang akut. Istilah "akhlak", "moral", dan "etika" kerap dipertukarkan (*interchangeable*) dalam ruang akademik maupun diskursus publik seolah-olah ketiganya merujuk pada entitas yang identik. Padahal, jika ditelusuri secara epistemologis, ontologis, dan aksiologis, ketiganya memiliki genealogi, sumber otoritas, dan implikasi pedagogis yang berbeda secara diametral (Maksudin, 2023; Reksiana, 2018). Kekaburan makna ini bukan sekadar persoalan semantik, melainkan sebuah distorsi yang berdampak sistemik pada desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Akibatnya, pendidikan sering kali terjebak pada pengajaran norma sosial (moral) atau wacana filosofis (etika), namun gagal menyentuh dimensi spiritual-transendental (akhlak) yang menjadi jantung pembentukan karakter Islami (Abitolkha & Mas'ud, 2021). Bab ini bertujuan untuk mendudukan kembali dialektika ketiga istilah tersebut, guna merekonstruksi posisi akhlak—yang dijiwai nilai tasawuf—sebagai suprasistem dalam pendidikan Islam.

### 1.1. Definisi dan Distingsi Konseptual

Memahami arsitektur karakter manusia dalam Islam tidak mungkin dilakukan tanpa membedah anatomi istilah yang membentuknya. Penelusuran etimologis dan terminologis bukan sekadar latihan linguistik, melainkan upaya menggali akar filosofis untuk memetakan di mana letak persinggungan dan perceraian antara akhlak, moral, dan etika.

#### 1.1.1. Analisis Etimologis: *Khuluq*, *Mos*, dan *Ethos*

Secara linguistik, kata **akhlak** berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khuluqun* atau *khulq*. Secara leksikal, ia mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, serta tata krama (Reksiana, 2018; Habibah, 2015). Namun, kedalaman makna akhlak melampaui definisi kamus. Kata *khuluq* memiliki akar kata yang sama dengan *khalafa* (menciptakan), *Khaliq* (Pencipta), dan *makhluk* (yang diciptakan) (Reksiana, 2018). Hubungan filologis ini mengisyaratkan sebuah konsep teologis fundamental: akhlak tidak dapat dipisahkan dari hubungan eksistensial antara manusia sebagai *makhluk* dengan Allah sebagai *Khaliq*.

Lebih jauh, para sarjana Muslim menyoroti korelasi erat antara *khulq* (bentuk batin/karakter) dan *khalq* (bentuk lahir/fisik). Jika *khalq* merujuk pada kejadian fisik manusia yang diciptakan Allah, maka *khulq* merujuk pada kondisi batiniah atau citra spiritual (Maksudin, 2023). Imam Al-Ghazali, dalam *Ihya' Ulumuddin*, memberikan definisi yang sangat presisi: akhlak adalah suatu kondisi atau *ha'iah* yang tertanam kuat dalam jiwa (*rasikhah*), yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang lama (Reksiana, 2018; Maksudin, 2023). Definisi ini menegaskan bahwa akhlak bukanlah perbuatan insidental atau sandiwara sesaat, melainkan refleksi otomatis dari kondisi batin yang telah menjadi karakter yang menetap (Miskawaih, 1943, dalam Reksiana, 2018).

Berbeda dengan akhlak yang berakar pada teologi penciptaan dan kondisi batin, istilah moral berasal dari Bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, tata cara, atau kelakuan (Reksiana, 2018; Maksudin, 2023). *Mores* merujuk pada aturan-aturan perilaku yang diterima secara umum dalam sebuah komunitas. Seseorang disebut bermoral jika tindakannya sesuai dengan kebiasaan baik (*customs*) yang berlaku di masyarakatnya. Dengan demikian, secara etimologis, moral sangat dekat dengan konsensus sosiologis dan standarisasi perilaku lahiriah untuk menjaga ketertiban sosial (Habibah, 2015).

Sementara itu, istilah **etika** berasal dari bahasa Yunani Kuno, *ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* dapat berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir (Reksiana, 2018; Maksudin, 2023). Namun, dalam tradisi filsafat (terutama Aristotelian), istilah ini berkembang menjadi ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Jika moral adalah "praktik" atau materi perbuatannya, maka etika adalah "ilmu" atau studi kritis yang mempelajari teori di balik perbuatan tersebut (Reksiana, 2018). Etika bertanya "mengapa" suatu tindakan dianggap baik, sedangkan moral menetapkan "apa" yang harus dilakukan berdasarkan kebiasaan.

### **1.1.2. Perbedaan Fundamental: Moral (Konsensus Sosial), Etika (Filsafat), dan Akhlak (Wahyu)**

Meskipun ketiga istilah ini bertemu pada satu objek material yang sama, yaitu perilaku manusia, perbedaan fundamentalnya terletak

pada sumber otoritas (dalil), tolak ukur validitas kebenaran, dan dimensi jangkauannya.

### **1. Moral: Konsensus Sosial dan Adat (Lokalitas)**

Moralitas pada dasarnya bersifat sekuler, lokal, dan terikat pada ruang dan waktu. Tolak ukur baik dan buruk dalam moral sangat bergantung pada adat istiadat (*customs*) atau kesepakatan masyarakat setempat (Maksudin, 2023). Sebagaimana dicatat oleh Reksiana (2018), tolak ukur moral adalah norma hidup yang ada di masyarakat. Sesuatu yang dianggap bermoral di satu masyarakat, bisa jadi dianggap tidak bermoral di masyarakat lain.

Dalam konteks ini, moralitas berfungsi sebagai kontrol sosial horizontal. Kelemahannya, karena bersandar pada konsensus manusia yang dinamis, standar moral bisa berubah (*shifting*) dan bersifat relatif. Apa yang dahulu dianggap tabu, bisa menjadi lumrah di era modern jika konsensus masyarakat berubah. Moralitas lebih menekankan pada konformitas perilaku lahiriah agar diterima oleh lingkungan sosial, tanpa menuntut landasan spiritual yang mendalam.

### **2. Etika: Filsafat dan Otoritas Akal (Rasionalitas)**

Jika moral bersandar pada adat, maka etika bersandar pada akal pikiran (rasio). Etika merupakan cabang filsafat yang mengkaji nilai baik dan buruk dengan menggunakan ukuran logika (Maksudin, 2023; Reksiana, 2018). Etika berusaha mencari justifikasi rasional mengapa sebuah tindakan itu benar atau salah. Ia bersifat teoretis dan intelektual.

Perbedaan mencolok antara etika dengan akhlak dan moral terletak pada sifatnya yang konseptual. Seseorang bisa memahami teori etika dengan sangat baik (sebagai ilmu), namun belum tentu berperilaku etis dalam kehidupannya. Tolak ukur etika adalah akal manusia. Oleh karena itu, produk pemikiran etika sering kali bersifat humanistik dan antroposentris—berpusat pada manusia. Karena bersumber dari pemikiran manusia yang terbatas dan beragam, etika sering melahirkan aliran yang berbeda-beda (seperti hedonisme, utilitarianisme, deontologi) yang kadang saling bertentangan dalam mendefinisikan kebaikan (Reksiana, 2018).

### **3. Akhlak: Wahyu dan Transendensi (Universalitas)**

Di sinilah letak distingsi utama konsep Islam. Akhlak memiliki sumber yang mutlak dan transendental, yaitu Wahyu (Al-Qur'an) dan Sunnah

Rasulullah SAW (Habibah, 2015; Reksiana, 2018). Jika etika bersumber dari akal (yang terbatas) dan moral bersumber dari adat (yang berubah-ubah), maka akhlak bersumber dari Allah SWT (Yang Maha Mutlak). Dalam Islam, baik dan buruk tidak ditentukan semata-mata oleh spekulasi filsafat atau kesepakatan sosial, melainkan oleh ketentuan syariat.

Maksudin (2023) menegaskan bahwa akhlak adalah manifestasi dari kesadaran etis dan moral yang terefleksi dalam perilaku baik yang berasal dari sikap yang benar terhadap Tuhan dan sesama. Akhlak bersifat universal dan abadi. Nilai kejujuran (*shiddiq*), misalnya, adalah nilai akhlak yang tidak berubah substansinya kapan pun dan di mana pun karena ia adalah perintah Allah.

Lebih dari itu, akhlak memiliki dimensi eskatologis dan spiritual yang tidak dimiliki oleh etika sekuler atau moralitas adat. Setiap perbuatan akhlak tidak hanya berdampak pada keharmonisan sosial, tetapi juga memiliki konsekuensi pahala, dosa, dan keridhaan Allah (Reksiana, 2018). Akhlak adalah "buah" dari akidah dan syariah yang benar (Habibah, 2015).

**Analogi Arsitektur Karakter** Untuk mempermudah pemahaman mengenai perbedaan ini, kita dapat menggunakan analogi sebuah bangunan:

- **Moral** adalah *cat dan ornamen* bangunan yang disesuaikan dengan selera lingkungan sekitar agar tampak pantas dan indah di mata tetangga (Norma Sosial).
- **Etika** adalah *ilmu arsitektur dan sipil* yang menghitung keseimbangan beban dan estetika menggunakan logika matematika agar bangunan itu kokoh secara rasional (Rasionalitas).
- **Akhlak** adalah *fondasi cakar ayam yang tertanam ke bumi dan pilar utama* yang menopang keseluruhan bangunan, yang dibuat berdasarkan cetak biru (blueprint) dari Sang Arsitek Agung (Wahyu/Allah).

Dalam desain sistemik kurikulum PAI, memahami distingsi ini sangat vital. Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada level moral (sekadar sopan santun sosial) atau etika (wacana filosofis tentang kebaikan), tetapi harus menembus level akhlak. Akhlak menuntut internalisasi nilai ke dalam jiwa (*soul*) melalui metode penyucian diri (*tazkiyatun nafs*), sebagaimana diajarkan dalam tasawuf (Abitolkha & Mas'ud, 2021). Tanpa dimensi sufistik ini—seperti *takhalli* (pembersihan)

dan *tahalli* (pengisian)—pendidikan karakter hanya akan menghasilkan perilaku yang superfisial, bukan karakter yang *rasikh* (mengakar) dan otentik.

## 1.2. Integrasi Triad: Iman, Islam, dan Ihsan

Dalam arsitektur kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang holistik, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial. Struktur fundamental ajaran Islam menawarkan kerangka kerja sistemik yang dikenal sebagai *Maratib ad-Din* (tingkatan agama), yang terdiri dari Islam, Iman, dan Ihsan. Ketiga elemen ini, yang sering dirujuk dalam literatur sebagai "Hadis Jibril," bukan sekadar entitas teologis yang berdiri sendiri, melainkan sebuah ekosistem pendidikan yang saling menopang dan berinteraksi secara dinamis (Zaman, 2013). Integrasi ketiga pilar ini merupakan *conditio sine qua non* (syarat mutlak) dalam mentransformasi peserta didik dari sekadar mengetahui dogma agama menjadi pribadi yang berkarakter *Insan Kamil*.

### 1.2.1. Anatomi Triad: Kognisi, Struktur, dan Estetika Jiwa

Untuk memahami bagaimana karakter Islami terbentuk secara operasional, kita perlu membedah anatomi ontologis dari ketiga istilah ini. Zaman (2013) dalam analisisnya mengenai model pembangunan Islam, menggambarkan ketiga dimensi ini sebagai jalur perkembangan manusia yang bergerak dari aktivitas lahiriah menuju kedalaman spiritual.

#### 1. Iman: Fondasi Kognitif dan "Trust" Transendental

Secara etimologis, iman berakar dari kata *aamana* yang berarti memberi rasa aman atau percaya. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, iman dapat dipahami sebagai *cognitive trust* atau kepercayaan yang didasarkan pada pengetahuan (ma'rifat) yang tertanam kuat di dalam hati (*qalb*) (Zaman, 2013; Hafizallah, 2024). Iman adalah dimensi internal yang menjadi mesin penggerak (*driving force*) bagi seluruh aktivitas manusia.

Al-Qur'an menyebutkan derivasi kata iman sebanyak 814 kali, yang menunjukkan sentralitas konsep ini sebagai fondasi kehidupan (Zakiah & Sari, 2024). Iman mencakup keyakinan terhadap enam rukun: Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan takdir (Maarif, 2025). Namun, dalam perspektif pedagogis, iman tidak berhenti pada ranah kognitif semata. Ia adalah komitmen batin yang menuntut aktualisasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Hafizallah (2024), iman

memiliki relevansi dengan konsep *moral knowing* dalam teori karakter Thomas Lickona, di mana kesadaran akan nilai kebenaran Ilahi menjadi landasan bagi pertimbangan moral seseorang. Tanpa iman, amal perbuatan manusia ibarat bangunan tanpa fondasi; rapuh secara spiritual karena tidak memiliki sandaran transendental yang mutlak (Baktiadi, 2024).

## **2. Islam: Sistem, Struktur, dan Manifestasi Lahiriah**

Jika iman adalah akar yang tersembunyi di dalam tanah, maka Islam adalah batang, ranting, dan daun yang tampak di permukaan. Secara bahasa, Islam bermakna ketundukan (*submission*), kepasrahan, dan keselamatan yang terbentuk dari akar kata *salima* (Zakiah & Sari, 2024). Dalam tatanan praktis, Islam merepresentasikan dimensi eksoteris atau hukum lahiriah (*fiqh*) yang mengatur perilaku manusia.

Islam menyediakan kerangka kerja sistemik yang mendisiplinkan anggota tubuh melalui pelaksanaan syariat: syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Ini adalah wadah di mana iman memanifestasikan dirinya. Dalam konteks pendidikan karakter, pelaksanaan rukun Islam berfungsi sebagai metode pembiasaan (*habituation*) atau *moral action* (Hafizallah, 2024; Khodijah et al., 2024). Zaman (2013) menegaskan bahwa Islam dan Iman, meskipun dapat dibedakan dalam definisi, tidak dapat dipisahkan dalam realitas sosial. Iman menuntut aktualisasi melalui 'amal (perbuatan), dan kumpulan 'amal yang terstruktur dalam kepatuhan syariat inilah yang disebut Islam. Seorang muslim yang menjalankan syariat (Islam) tanpa didasari oleh iman (keyakinan batin), berisiko jatuh pada formalisme ritual yang kering atau kemunafikan.

## **3. Ihsan: Puncak Spiritualitas dan Estetika Perilaku**

Ihsan adalah puncak dari piramida perkembangan religiusitas manusia. Berasal dari akar kata *hasana* yang berarti "baik" atau "indah", Ihsan berarti melakukan sesuatu dengan kualitas terbaik, sempurna, dan penuh keindahan (Zakiah & Sari, 2024). Jika Islam berbicara tentang validitas hukum ("apa yang dilakukan"), dan Iman berbicara tentang landasan teologis ("mengapa dilakukan"), maka Ihsan berbicara tentang kualitas batin dan estetika ("bagaimana" kesadaran saat perbuatan itu dilakukan).

Dalam Hadis Jibril, Ihsan didefinisikan dengan standar kesadaran ganda: "Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya (*musyhadah*), dan jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu (*muraqabah*)" (Maarif, 2025; Zakiah &

Sari, 2024). Definisi ini menempatkan Ihsan sebagai dimensi esoteris yang menghidupkan jasad Islam dan Iman. Ihsan adalah ruh yang mentransformasi seorang muslim dari sekadar "pelaku hukum" menjadi pribadi yang memiliki kehalusan budi pekerti (*akhlaq al-karimah*). Dalam tradisi tasawuf, Ihsan sering diidentikkan dengan tasawuf itu sendiri, yakni ilmu untuk memperbaiki hati dan membaguskan karakter melalui kesadaran akan kehadiran Tuhan (Abitolkha & Mas'ud, 2021).

### 1.2.2. Hubungan Kausalitas: Iman sebagai Fondasi, Islam sebagai Sistem, dan Ihsan sebagai Kualitas

Hubungan antara ketiga elemen ini bersifat hierarkis sekaligus integratif. Analogi yang paling tepat untuk menggambarkan hubungan kausalitas ini adalah metafora "Pohon yang Baik" (*Syjarah Thayyibah*) atau sebuah bangunan yang kokoh. Dalam analisis Zaman (2013), proses pembangunan manusia dalam Islam bergerak melalui trajektori yang jelas:

1. **Iman sebagai Fondasi (The Root/Foundation):** Kausalitas bermula dari Iman. Iman memberikan orientasi, visi, dan niat. Dalam konteks *moral agency*, iman berfungsi sebagai *internalized belief* yang menjadi prasyarat bagi tindakan baik (Zaman, 2013). Seseorang tidak akan mungkin melakukan ibadah dengan konsisten (Islam) atau berkualitas (Ihsan) jika ia tidak memiliki keyakinan kognitif (*cognitive trust*) bahwa Allah itu ada dan mengawasi. Iman adalah energi potensial yang tersimpan di dalam *qalb* (hati) yang siap digerakkan. Tanpa iman, institusi sosial atau aturan moral (Islam/Syariat) akan kehilangan daya ikat spiritualnya (Zaman, 2013).
2. **Islam sebagai Sistem (The Body/Structure):** Iman yang kuat membutuhkan sistem untuk diekspresikan. Di sinilah Islam (Syariat) berperan sebagai sistem operasional. Syariat memberikan bentuk (*form*) pada substansi iman. Islam menjaga agar ekspresi iman tidak menjadi liar dan tetap berada dalam koridor aturan Tuhan. Dalam pendidikan, ini adalah fase *moral action* atau implementasi nilai melalui disiplin ibadah dan muamalah (Hafizallah, 2024). Misalnya, iman mengajarkan kedermawanan, dan sistem Islam (Zakat/Sedekah) memberikan mekanisme institusional untuk menyalurkan kedermawanan tersebut secara adil dan terukur.
3. **Ihsan sebagai Kualitas Perilaku (The Fruit/Excellence):** Hasil akhir dari sintesis iman yang benar dan Islam yang taat adalah Ihsan.

Ihsan adalah "buah" yang dinikmati oleh lingkungan sekitar dalam bentuk akhlak mulia. Hubungan kausalitasnya jelas: Iman menanam benih keyakinan, Islam merawat tanaman melalui syariat, dan Ihsan adalah panen kualitasnya. Seseorang yang telah mencapai derajat Ihsan (*Muhsin*) tidak lagi berbuat baik karena tekanan sosial atau legal formal semata, melainkan karena kesadaran cinta (*mahabbah*) dan perasaan diawasi oleh Yang Maha Indah (Abitolkha & Mas'ud, 2021; Sudin & Zailani, 2025). Ihsan menyempurnakan amal lahiriah (Islam) dengan kehadiran hati (Iman), sehingga melahirkan integritas yang paripurna.

**Tabel 1.1. Matriks Integrasi Triad dalam Pembentukan Karakter**

Dimensi	Fokus Utama	Aspek Psikologis (Lickona)	Output Karakter	Peran dalam Kurikulum PAI
<b>Iman</b>	Keyakinan / <i>Aqidah</i>	<i>Moral Knowing</i> (Pengetahuan Moral)	Integritas, Visi, Keteguhan	Fondasi Filosofis & Kognitif
<b>Islam</b>	Ketundukan / <i>Syariah</i>	<i>Moral Action</i> (Tindakan Moral)	Disiplin, Ketaatan, Ketertiban	Pembiasaan & Praktik Ibadah
<b>Ihsan</b>	Kualitas / <i>Tasawuf</i>	<i>Moral Feeling</i> (Perasaan Moral)	Keikhlasan, Empati, Estetika	Internalisasi Nilai & Penyucian Jiwa

Sumber: Diolah dari analisis Zaman (2013); Hafizallah (2024); Khodijah et al. (2024).

### 1.2.3. Konsep Insan Kamil: Produk Akhir Integrasi Triad

Tujuan teleologis dari integrasi Iman, Islam, dan Ihsan adalah terbentuknya *Insan Kamil* (Manusia Sempurna/Paripurna). Istilah ini, yang dikembangkan secara mendalam oleh para sufi falsafi seperti Ibnu 'Arabi dan Abdul Karim Al-Jili, merujuk pada prototipe manusia ideal yang telah mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaannya sehingga menjadi cermin bagi sifat-sifat Ilahi (Zuhri, 2016; Zakiah & Sari, 2024).

#### 1. Insan Kamil sebagai Cermin Sifat Ilahi (*Tajalli*)

Insan Kamil bukan berarti manusia yang menjadi Tuhan, melainkan manusia yang berhasil melakukan *takhalluq bi akhlaqillah* (berakhlak dengan akhlak Allah). Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa manusia adalah

mikrokosmos yang diciptakan sesuai dengan "citra" Tuhan (Zuhri, 2016). Melalui proses *Ihsan*, seorang hamba membersihkan hatinya sehingga mampu memantulkan nama-nama Allah (*Asmaul Husna*) seperti *Ar-Rahman* (Pengasih), *Al-'Adl* (Adil), dan *Al-Alim* (Mengetahui) dalam perilaku kemanusiaannya. Nabi Muhammad SAW adalah model historis dan aktual dari Insan Kamil ini, yang perilakunya adalah Al-Qur'an yang berjalan (Achmad, 2025).

## 2. Metodologi Menuju Insan Kamil: Takhalli, Tahalli, Tajalli

Mencapai derajat Insan Kamil memerlukan metodologi pendidikan jiwa yang sistematis. Dalam pedagogi tasawuf yang diintegrasikan ke kurikulum PAI, proses ini dikenal dengan tiga tahapan (Abitolkha & Mas'ud, 2021; Muhlison, 2025; Sudin & Zailani, 2025):

- **Takhalli (Pembersihan/Negasi):** Langkah pertama adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela (*madzumah*) yang mengotori cermin hati, seperti sombong (*kibr*), pamer (*riya*), dengki (*hasad*), dan cinta dunia berlebihan. Ini adalah fase "detoksifikasi" spiritual. Tanpa pembersihan ini, nilai-nilai Iman dan Islam akan sulit meresap ke dalam jiwa peserta didik karena terhalang oleh ego.
- **Tahalli (Pengisian/Afirmasi):** Setelah hati dibersihkan, langkah selanjutnya adalah menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*), seperti sabar, syukur, tawakal, dan ridha. Ini adalah fase internalisasi nilai melalui latihan (*riyadhah*) dan pembiasaan ibadah (Islam) yang konsisten. Peserta didik diajak untuk membiasakan perilaku positif hingga menjadi karakter yang *rasikh* (menetap) (Miskawaih, dalam Khodijah et al., 2024).
- **Tajalli (Penyinaran/Manifestasi):** Ini adalah buah dari *Ihsan*. Ketika hati telah bersih dan terisi cahaya kebaikan, maka sifat-sifat Ilahi akan bermanifestasi (*tajalli*) dalam diri seseorang. Perilakunya menjadi spontan dalam kebaikan, intuisinya tajam, dan kehadirannya membawa kedamaian. Pada tahap ini, seorang hamba beribadah bukan lagi karena beban kewajiban formal (Islam), tetapi karena kerinduan dan cinta (*mahabbah*) kepada Sang Pencipta (Sudin & Zailani, 2025).

Dalam konteks era Merdeka Belajar, profil Insan Kamil sangat relevan dengan visi pembentukan karakter yang adaptif namun tetap berakar kuat pada spiritualitas. Insan Kamil adalah individu yang selesai dengan dirinya sendiri (telah menundukkan hawa nafsu) sehingga ia bisa mendedikasikan hidupnya untuk memberi manfaat bagi orang lain (*rahmatan lil 'alamin*). Sebagaimana dicatat oleh Zakiah & Sari (2024),

manusia yang tidak menuju arah Insan Kamil berpotensi turun derajatnya menjadi "monster bertubuh manusia" karena gagal mengendalikan nafsu kebinatangannya dengan panduan wahyu dan akal budi. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus didesain untuk memfasilitasi perjalanan *suluk* (perjalanan spiritual) siswa dari sekadar mengetahui (Iman/Kognitif), melakukan (Islam/Psikomotorik), hingga menjadi (Ihsan/Afektif-Spiritual).

### 1.3. Urgensi Akhlak dalam Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional pada hakikatnya adalah sebuah pertarungan peradaban. Ia bukan sekadar mekanisme teknokratis untuk mencetak tenaga kerja yang terampil, melainkan sebuah ikhtiar eksistensial untuk menjaga keberlangsungan moralitas bangsa. Dalam konteks Indonesia, urgensi penanaman akhlak tidak hanya bersifat normatif-religius, tetapi juga konstitusional dan sosiologis. Ketika gelombang modernisasi dan disrupsi digital mengikis batas-batas nilai, pendidikan akhlak—yang berakar pada spiritualitas—menjadi benteng terakhir untuk menyelamatkan generasi muda dari arus dehumanisasi. Sub-bab ini akan membedah secara analitis mandat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan menandingkannya dengan realitas empiris dekadensi moral, guna menegaskan bahwa revitalisasi akhlak adalah sebuah *conditio sine qua non* (syarat mutlak) bagi masa depan bangsa.

#### 1.3.1. Analisis Kritis UU Sisdiknas: Antara Mandat Ideal dan Hegemoni Kognitif

Secara yuridis-filosofis, Indonesia memiliki landasan yang sangat kokoh dalam menempatkan akhlak sebagai supremasi tujuan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tidak dirancang dalam ruang hampa nilai. Pasal 1 ayat (1) undang-undang tersebut secara eksplisit mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Aldino, 2012; Matlani & Khunaifi, 2019).

Definisi ini menempatkan "kekuatan spiritual keagamaan" dan "akhlak mulia" sebagai prioritas utama sebelum aspek kecerdasan intelektual.

Hal ini dipertegas kembali dalam Pasal 3 UU Sisdiknas yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Matlani & Khunaifi, 2019; Ningrum, 2011).

Frasa "beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia" diletakkan pada urutan pertama, mendahului atribut "berilmu" dan "cakap". Konstruksi hukum ini menyiratkan pesan filosofis yang mendalam: kecerdasan tanpa akhlak adalah ancaman, dan keterampilan tanpa iman adalah kerapuhan. Konstitusi mengamanatkan bahwa *output* pendidikan nasional haruslah sosok yang utuh (*kaffah*), yang menyeimbangkan antara literasi sains dan literasi moral.

Namun, terdapat jurang disparitas (*gap*) yang menganga antara mandat konstitusional ini dengan realitas implementasi di lapangan. Analisis kritis terhadap pelaksanaan UU Sisdiknas menunjukkan bahwa praksis pendidikan di Indonesia sering kali tergelincir ke dalam hegemoni rasionalitas dan formalisme akademik. Kritik tajam dilontarkan bahwa paradigma pendidikan yang berjalan masih cenderung terjebak pada pendekatan liberal-sekuler, di mana pendidikan dipandang terpisah dari persoalan moralitas sosial yang lebih luas dan direduksi menjadi sekadar instrumen reproduksi nilai-nilai pasar atau kebutuhan industri semata (Aldino, 2012).

Akibatnya, sekolah sering kali berhasil melahirkan individu yang cerdas secara kognitif (pintar), namun gagal membentuk pribadi yang "benar" secara moral. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam pembentukan karakter, kerap kali terkungkung pada pengajaran dogma dan hafalan teks (*transfer of knowledge*), namun kering dari proses internalisasi nilai (*transfer of values*) dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) (Abitolkha & Mas'ud, 2021). Fenomena ini diperburuk oleh sistem evaluasi pendidikan yang—meskipun telah mengalami berbagai revisi kurikulum—masih sering kali menempatkan capaian akademik terukur sebagai indikator utama keberhasilan, sehingga aspek afektif dan spiritual terpinggirkan menjadi sekadar pelengkap administratif (Ningrum, 2011; Suryadin, 2020). Dalam perspektif ini, UU Sisdiknas seolah

menjadi "dokumen suci" yang luhur dalam cita-cita, namun tumpul dalam eksekusi karena absennya metodologi pendidikan jiwa yang sistematis.

### **1.3.2. Eskalasi Dekadensi Moral: Alarm Bahaya dari Lingkungan Pendidikan**

Urgensi untuk merestrukturisasi pendidikan akhlak menemukan momentumnya ketika kita dihadapkan pada data statistik yang mencemaskan mengenai perilaku generasi muda. Fenomena dekadensi moral pelajar saat ini bukan lagi sekadar kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dalam taraf wajar, melainkan telah bermetamorfosis menjadi patologi sosial yang mengancam bonus demografi Indonesia. Dua indikator utama yang paling menonjol dan saling berkaitan adalah penyalahgunaan narkoba dan kekerasan dalam bentuk perundungan (*bullying*).

#### **1. Darurat Narkoba: Ancaman bagi Generasi Produktif**

Indonesia saat ini sedang menghadapi status darurat narkoba yang menyasar langsung pada jantung pertahanan bangsa, yaitu generasi muda. Berdasarkan *Indonesia Drug Report 2025* yang dirilis oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Kepala BNN, Marthinus Hukom, mengungkapkan bahwa jumlah penyalahguna narkoba mencapai 3,33 juta orang pada rentang usia 15-64 tahun (Chaterine & Belarminus, 2025).

Lebih spesifik lagi, Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo menegaskan bahwa peningkatan tertinggi penyalahgunaan narkoba didominasi oleh kelompok usia 15-24 tahun (Tribatanews, 2025). Rentang usia ini adalah fase krusial di mana seseorang berada di bangku sekolah menengah (SMP/SMA) hingga perguruan tinggi. Fakta bahwa demografi pengguna narkoba didominasi oleh usia pelajar menunjukkan kegagalan sistem pertahanan diri (*self-defense*) generasi muda kita dalam menghadapi godaan hedonisme dan pelarian sesaat.

Faktor penyebabnya bersifat multidimensi. Selain faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan yang buruk dan mudahnya akses terhadap zat adiktif, faktor internal berupa kekosongan spiritual (*spiritual void*) menjadi pemicu utama. Ketika jiwa remaja kering dari nilai-nilai transendental dan tidak memiliki pegangan iman yang kokoh (akhlak), mereka menjadi rentan terhadap stres dan mencari kompensasi kebahagiaan semu melalui narkoba (Hafizallah, 2024;

Suryadin, 2020). Data BNN juga menunjukkan bahwa jenis narkoba yang paling banyak digunakan adalah sabu dan ganja, dengan tren kasus baru *Psychoactive Substances* (NPS) yang terus bermunculan, menuntut kewaspadaan yang lebih tinggi dari institusi pendidikan (Puslitdatin BNN, 2025).

## 2. Lonjakan Kasus Perundungan (*Bullying*): Krisis Empati Sejak Dini

Selain narkoba, wajah pendidikan nasional juga tercoreng oleh wabah perundungan. Data gabungan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat lonjakan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan yang sangat drastis. Pada tahun 2023 tercatat 285 kasus, namun angka ini melonjak lebih dari 100% menjadi 573 kasus pada tahun 2024 (Zakia, 2025). Sebanyak 31% dari total kasus kekerasan tersebut berkaitan langsung dengan perundungan.

Analisis mendalam terhadap data statistik ini menyingkap fakta yang lebih mengerikan mengenai pergeseran usia pelaku. Berbeda dengan asumsi umum bahwa kekerasan didominasi oleh remaja SMA yang sedang mencari identitas, data menunjukkan bahwa korban dan pelaku perundungan terbanyak justru berasal dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sebesar 26%, diikuti SMP (25%), dan SMA (18,75%) (Zakia, 2025; Pusiknas Polri, 2025).

Dominasi kasus di tingkat SD ini menjadi "tamparan keras" bagi ekosistem pendidikan kita. Bagaimana mungkin anak-anak yang seharusnya berada dalam fase penanaman budi pekerti dasar dan penuh kepolosan, justru telah menjadi aktor kekerasan? Bentuk perundungan yang terjadi pun beragam, didominasi oleh kekerasan fisik (55,5%), disusul kekerasan verbal/psikis (29,3%), dan perundungan siber (*cyberbullying*) (Zakia, 2025). Kasus-kasus tragis, seperti kematian siswa akibat kekerasan teman sekelas, menjadi bukti nyata hilangnya rasa empati (*moral feeling*) dan kegagalan pengelolaan emosi.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, fenomena ini mengindikasikan dominasi nafsu *ammarah* (dorongan agresif) dan *ghadab* (amarah) yang tidak terkendali oleh akal dan hati (Muhlison, 2025). Anak-anak melakukan perundungan bukan sekadar karena iseng, tetapi sering kali karena ingin menunjukkan dominasi kekuasaan, meniru tayangan kekerasan di media sosial, atau sebagai pelampiasan atas tekanan yang mereka alami di rumah (Junaidin dkk., 2025). Ketika sekolah hanya fokus pada pencapaian akademik dan

abai pada pembangunan iklim emosional yang sehat, maka sekolah berubah menjadi arena "hukum rimba" di mana yang kuat menindas yang lemah.

### 1.3.3. Akar Masalah: Disorientasi Nilai dan Kegagalan Internalisasi

Melihat data-data di atas, kita harus mengakui bahwa dekadensi moral ini adalah gejala dari penyakit yang lebih fundamental dalam sistem pendidikan kita. Beberapa akar masalah yang dapat diidentifikasi meliputi:

#### 1. Kesenjangan antara *Moral Knowing* dan *Moral Action*:

Sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang diadopsi dalam banyak kajian PAI, mengetahui kebaikan (*moral knowing*) tidak menjamin seseorang akan melakukan kebaikan (*moral action*). Banyak siswa tahu bahwa narkoba itu haram dan memukul teman itu salah, namun pengetahuan itu tidak terinternalisasi menjadi karakter karena lemahnya aspek *moral feeling* (rasa) dan pembiasaan (Hafizallah, 2024). Kurikulum sering kali berhenti pada transfer pengetahuan kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif-spiritual.

#### 2. Lemahnya Peran *Tripusat Pendidikan*:

Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sering kali terputus. Keluarga yang seharusnya menjadi *madrasatul ula* (sekolah pertama) sering kali abai karena kesibukan ekonomi atau ketidaktahuan pola asuh, menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Sementara itu, lingkungan masyarakat dan media sosial membombardir anak dengan nilai-nilai yang kontradiktif dengan ajaran sekolah, seperti hedonisme dan kekerasan (Junaidin dkk., 2025; Suryadin, 2020).

#### 3. Absennya Dimensi Transendental dalam Pendidikan Karakter:

Pendidikan karakter yang sekuler sering kali hanya mengandalkan sanksi sosial atau aturan hukum sebagai pengendali perilaku. Ketika pengawasan hilang, perilaku menyimpang muncul kembali. Berbeda dengan akhlak yang berbasis pada kesadaran ketuhanan (*Ihsan*). Absennya penanaman kesadaran bahwa "Tuhan Maha Melihat" (Muraqabah) membuat benteng pertahanan diri siswa rapuh (Abitolkha & Mas'ud, 2021).

### 1.3.4. Menuju Solusi Integratif: Revitalisasi Akhlak Berbasis Tasawuf

Dalam konteks krisis multidimensi ini, mengembalikan akhlak sebagai panglima pendidikan nasional bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Namun, akhlak yang dimaksud bukan sekadar sopan santun permukaan, melainkan akhlak yang dijiwai oleh nilai-nilai tasawuf yang mendalam. Pendekatan tasawuf menawarkan metode *Takhalli* (pembersihan diri dari sifat tercela seperti sombong/agresif), *Tahalli* (pengisian diri dengan sifat terpuji), dan *Tajalli* (manifestasi nilai Ilahi) yang terbukti efektif dalam mereduksi perilaku menyimpang (Muhlison, 2025; Abitolkha & Mas'ud, 2021).

Integrasi nilai tasawuf ke dalam kurikulum PAI dan budaya sekolah dapat menjadi solusi kuratif dan preventif.

- **Sebagai solusi kuratif:** Bagi siswa yang terpapar narkoba atau perilaku kekerasan, pendekatan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dapat membantu mereka memulihkan kesehatan mental dan spiritual, mengembalikan makna hidup yang hilang.
- **Sebagai solusi preventif:** Konsep *Ihsan* (merasa diawasi Allah) membangun sistem kontrol internal (*inner police*) yang jauh lebih efektif daripada CCTV atau guru pengawas. Siswa yang memiliki kesadaran *Ihsan* tidak akan merundung temannya atau menyentuh narkoba, karena ia sadar akan akuntabilitasnya di hadapan Tuhan (Sudin & Zailani, 2025).

Dengan demikian, amanat UU Sisdiknas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa harus dimaknai ulang sebagai upaya mencerdaskan akal sekaligus memuliakan jiwa. Tantangan dekadensi moral di era Merdeka Belajar menuntut para pendidik dan pemangku kebijakan untuk tidak hanya sibuk dengan administrasi kurikulum, tetapi kembali pada esensi pendidikan Islam: membentuk manusia beradab yang selamat dari kejahatan dirinya sendiri dan membawa rahmat bagi lingkungannya. Tanpa fondasi akhlak yang kokoh, bonus demografi yang kita impikan bisa berbalik menjadi bencana demografi, di mana bangsa ini dipenuhi oleh individu-individu cerdas yang korup dan beringas.

### Ringkasan Inti Bab 1

Bab ini menegaskan bahwa meskipun istilah akhlak, moral, dan etika kerap digunakan secara bergantian, ketiganya memiliki demarkasi

epistemologis yang fundamental: moralitas bersandar pada konsensus sosial dan adat (*mos*), etika berpijak pada rasionalitas filosofis (*ethos*), sedangkan akhlak berakar pada otoritas wahyu (*khuluq*) yang bersifat mutlak dan transendental (Maksudin, 2023; Reksiana, 2018). Dalam arsitektur pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan pendekatan kognitif atau sanksi sosial, melainkan menuntut integrasi sistemik antara Iman sebagai fondasi keyakinan (*moral knowing*), Islam sebagai kepatuhan syariat (*moral action*), dan Ihsan sebagai kedalaman spiritual (*moral feeling*) (Hafizallah, 2024; Zaman, 2013).

Sinergi ketiga elemen ini, yang dioperasionalkan melalui metodologi tasawuf—*takhalli* (pembersihan diri), *tahalli* (pengisian nilai), dan *tajalli* (manifestasi Ilahi)—bertujuan membentuk *Insan Kamil* yang memiliki integritas batiniah (Abitolkha & Mas'ud, 2021). Revitalisasi pendekatan ini menjadi sangat mendesak mengingat adanya kesenjangan antara cita-cita luhur UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dengan realitas empiris lonjakan dekadensi moral pelajar, seperti penyalahgunaan narkoba dan perundungan, yang mengindikasikan kegagalan sistem pendidikan sekuler dalam membangun pertahanan diri (*self-defense*) generasi muda (Matlani & Khunaifi, 2019; Pusiknas Polri, 2025).

## Daftar Pustaka Bab 1

Abitolkha, A. M., & Mas'ud, A. (2021). Integration of Sufism values into the curriculum of Islamic religious education subject in Junior High School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.1.1-16>

Achmad. (2025). Strengthening the synergy of Iman, Islam, and Ihsan. *TATHO*, 2(1), 9–10.

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2025). *Indonesia drug report 2025* (Vol. 7). Pusat Penelitian, Data, dan Informasi BNN.

Chaddha, R., & Agrawal, G. (2023). Ethics and morality. *Journal of Orthopaedics*, 57(11), 1707–1713. <https://doi.org/10.1007/s43465-023-01004-3>

Hafizallah, Y. (2024). The relevance of Thomas Lickona's character education concept and its implication for Islamic education in schools. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(1), 50–63. <https://ojs.aeducia.org/index.php/ijces>

Junaidin, Supriatman, Y. Y., Sativa, N. I. O., Safitri, R. A., & Alfahira, A. (2025). Integration of Thomas Lickona's thought and Bima local wisdom in Islamic character education for adolescents. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(3).

Khalil, A. (2025). Ethics in Islam. Dalam B. N. Wolfe et al. (Eds.), *St Andrews Encyclopaedia of Theology*. University of St Andrews. <https://www.saet.ac.uk/Islam/Ethics>

Khodijah, S., Cahyawati, H., Maragustam, Muhammad, & Sibawaihi. (2024). Integration of values and practices of character education: A comparative analysis between Ibn Miskawaih and Thomas Lickona. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences*, 4(1), 410–417.

Maksudin. (2023). Uncovering the moral nexus, morality, akhlaq, and character in Islamic religious education: A comprehensive conceptual analysis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 126–141. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7028>

Matlani, & Khunaifi, A. Y. (2019). Analisis kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 102.

Muhlison, M. (2025). Growing character through wisdom of heart: Implementation of Sufi education integration in student character development. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3), 653–669. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.1906>

Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri. (2025). *Data gabungan: Jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat*. Pusiknas Bareskrim Polri.

Reksiana. (2018). Kerancuan istilah karakter, akhlak, moral dan etika. *Thaqāfiyyāt*, 19(1), 1–30.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Sudin, M., & Zailani. (2025). Transformation of Islamic education through the integration of Sufism for the enhancement of spiritual intelligence. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 417–435. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1316>

Suryadin, A. (2020). Pola pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penelitian*

*Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i1.346>

Xu, S., Xavier, M., & Elliot, M. (2023). Ethics, morals and morals and factors affecting ethics. *Sharia Oikonomia Law Journal*, 1(3), 185–196.  
<https://doi.org/10.55849/solj.v1i3.488>

Zakiah, A. R., & Sari, A. M. (2024). Faith, Islam and Ihsan in forming insan kamil in the perspective of Ibn 'Arabi (thematic interpretation study). *Jurnal Takwil*, 7(2).

Zaman, N. A. (2013). *Towards an authentic Islamic development model: Incorporating the roles of trust and leadership in the Islam-Ihsan-Ihsan paradigm* [Doctoral dissertation, Durham University]. Durham E-Theses. <http://etheses.dur.ac.uk/6946/>

## Biografi Penulis



Nama lengkap penulis adalah Ashary Ramdhani. Penulis lahir di Kabupaten Sumbawa, 03 Juli 1982. Suami dari Tati Rahayu, ayah dari Imtiyazul Humairo Asyfiya. Beralamat di Jl. Perumahan Melati Mas Residence, Blok B12-13, Desa Rajapolah Kecamatan Rajapolah Kab. Saat ini berprofesi sebagai Reviewer Asasemen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah. Email: [asharyr3782@gmail.com](mailto:asharyr3782@gmail.com)

### **Pendidikan formal yang pernah di tempuh penulis adalah:**

1. SD Negeri 9 Alas, 1989 – 1995, berijazah;
2. SMP Negeri 01 Alas, 1995 – 1998, berijazah;
3. SMUN Alas, 1998-2001, berijazah;
4. UNHAS Makassar, 2001 – 2006, berijazah;
5. STAI Tasikmalaya, 2009-2013, berijazah;
6. IAID Ciamis , Magister PAI, 2014 – 2017, berijazah;
7. UIN Siber Syekh Nurjati, S3 PAI, 2022-2024.

### **Pengalaman Kerja Penulis:**

1. Pelopor pendiri dan pengelola Ma'had Mahasiswa Makassar, 2004-2006;
2. Guru SMK Pelayaran Alas Barat, 2006-2009;
3. Guru Matematika dan PAI SMPN 1 Alas, 2006-2009;
4. Wakasek dan Guru SMA&SMP Terpadu Darussalam, 2009-2012;
5. Kepala Sekolah SMA Terpadu Darussalam, 2012-2023;
6. Kordinator Audit Mutu Internal Perguruan Tinggi Pesantren Riyadlul Ulum 2024-2025
7. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Riset 2025-sekarang

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT				
Tahun	Judul Penelitian/ Workshop	Ketua/Anggota Tim	Sumber Dana	Luaran
2024	Proyek REP-MEQR ( <i>Realizing Education's Promise: Support to Indonesia's Ministry of Religious Affairs for Improved Quality of Education (Madrasah Education Quality Reform)</i> )	Reviewer Asasemen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah	Diraktoraj Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia	Asasemen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah

Riwayat Organisasi		
#	Nama	Tahun
1	Pelopor Pendiri dan Ketua Studio Aplikasi Keilmuan Perkapalan	2003-2006
2	Ketua Redaksi Buletin Jum'at "An-Naba" Sumbawa	2007-2009
3	Ketua IKADI Kab. Sumbawa	2007-2009
4	Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya	2011-2020
5	Bendara Yayasan Darussalam Tanjungpura Tasikmalaya	2015-2023
6	Anggota dan Bendahara Badan Wakaf Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya	2015-2023

7	Pelopor Pendiri dan Ketua Forum Kepala Sekolah Swasta Wilayah Ciawi Kab. Tasikmalaya	2020-2023
8	Wakil Ketua MKKS SMP Wilayah Ciawi Kab. Tasikmalaya	2020-2023

<b>Data Workshop dan Pelatihan</b>				
<b>#</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Instansi Penyelenggara</b>	<b>Peran</b>	<b>Tahun</b>
1	Workshop Pembuatan Administrasi Guru	SMP Terpadu Darussalam	Peserta	2009
2	Workshop Pembuatan RKS/RPS	SMP/SMA Terpadu Darussalam	Peserta	2010
3	Workshop Pembuatan RPP dan Silabus	SMP/SMA Terpadu Darussalam	Peserta	2011
4	Workshop Tata Kelola BOS dan Manajemen Sekolah	MKKS Wilayah Ciawi Kab. Tasikmalaya	Peserta	2012
5	Workshop Peningkatan IT Guru	SMP/SMA Terpadu Darussalam	Peserta	2013
6	Workshop Tata Kelola BOS	Disdikbud Prov Jawa Barat	Peserta	2014
7	Workshop MBS dan Tata Kelola BOS	Disdikbud Kab. Tasikmalaya	Peserta	2015
8	Workshop Supervisi dan Monitoring Kepala Sekolah	SMP/SMA Terpadu Darussalam	Pemateri	2017
9	Workshop Integrasi Pendidikan Agama Islam pada Mata Pelajaran	SMP/SMA Terpadu Darussalam	Pemateri	2018
10	Seminar Revitalisasi MGMP	MKKS Wilayah Ciawi Kab. Tasikmalaya	Pemateri	2019
11	PPG Sertifikasi Guru PAI	UIN Malang	Peserta	2021
11	Workshop dan Kepala	Kemdikbudristek	Peserta	2021

	Sekolah Peserta Sekolah Penggerak	RI		
12	Pemateri Workshop PBD (Perencanaan Berbasis Data)	MKKS Wilayah Ciawi Kab. Tasikmalaya	Pemateri	2022
13	Pemateri Workshop Digitalisasi Sekolah	MKKS Wilayah Ciawi Kab. Tasikmalaya	Pemateri	2022
14	Pemateri Pengimbasan Sekolah Penggerak	Sekolah Imbas	Pemateri	2023
15	Workshop Kurikulum Sekolah Meredeka	SMP Ummul Quro	Pemateri	2024
16	Workshop Penyusunan Perangkat Pembelajaran Integrasi berbasis STEM	Pondok Pesantren Riyadul Ulum	Pemateri	2024
17	Pelatihan Audit Mutu Internal	Kemdikbudriste	Peserta	2025
17	Peltihan Watase Uake SLR PRISMA	Watase Uake Group	Peserta	2026

<b>Data Karya Intelektual dalam Bentuk Karya Tulis dan Terapan</b>		
<b>Tahun</b>	<b>Judul / Keterangan</b>	<b>Kontribusi Untuk</b>
<b>2025</b>	STREM-C SEBUAH PENDEKATAN INTEGRATIF UNTUK PENDIDIKAN GENERASI HOLISTIK (SAINS, TECHNOLOGY, RELIGION, ENGINEERING, MATHEMATIC – CULTURE (STREM-C))	Referensi untuk Dosen, Guru, Peneliti dan Mahasiswa
2024	Leaders in the Qur'an Surah Al-Maidah 51 Perspectives on Multicultural Islamic Education	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa
2023	Jurnal : Leaders in the Qur'an Surah Al-Maidah 51 Perspectives on Multicultural Islamic Education. EDUKASI : Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal), 12(1), 12–27.	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa

	<a href="https://doi.org/10.54956/edukasi.v12i1.436">https://doi.org/10.54956/edukasi.v12i1.436</a>	
2023	Jurnal : Pandangan Kritis atas Pencitraan sebagai Kompetensi dan Kompetensi Kecerdasan Spiritual Sebagai Soft Skill. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 11(1), 1-13. <a href="https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/7264">https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/7264</a>	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa
2023	Jurnal : Independence of The Modern Darussalam Gontor Education System (PMDG) In Establishing The Personality of Perspective Interest and Tarbawi Hadith, <a href="https://devotion.greenvest.co.id/index.php/dev/article/view/361">https://devotion.greenvest.co.id/index.php/dev/article/view/361</a>	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa
2022	Jurnal : Tradisi Keislaman dalam Penguatan Nilai Kearifan Lokal di Era Disrupsi, <a href="https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/6217">https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/6217</a>	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa
2022	Buku : Buah karya kepala sekolah MKKS SMP wilayah Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, ISBN : 978-602-53715-9-2	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa
2022	Buku : Kumpulan bahasan ilmiah kegiatan fathul kutub Islam klasik : asy-Suja'u generation, ISBN : 978-602-53715-5-4	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa
2021	Terapan : Desain Followchart website Absen Online MKKS untuk penilaian kinerja organisasi MKKS	Dierapkan di MKKS SMP Wilayah Ciawi
2020	Terapan : Desain Sistem Absen Online terpadu untuk penilaian supervisi wali kelas (Kelas Awarrrd)	Diterapkan di SMA dan SMP Terpadu Darussalam
2019	Buku : Belajar iman melalui matematika : panduan guru matematika kelas VII untuk pencapaian KI religius, ISBN : 978-602-53715-1-6	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa

2019	Terapan : Perancangan dan Penerepan RPP Terintegrasi PAI dalam seluruh Matapelajaran	Diterapkan di SMA dan SMP Terpadu Darussalam
2018	Buku : Percikan tauhid dalam pendidikan : melalui naskah dan sya'ir, ISBN : 978-602-53715-0-9	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa
2017	Terapan : Desain Followchart Website PSB online Pondok Pesantren Darussalam	Dipergunakan sampai saat ini di Pondok Pesantren Darussalam
2016	Terapan : Desain Followchart Website E-Raport SMP dan SMA Terpadu Darussalam	Dipergunakan sampai saat ini di SMP dan SMA Terpadu Darussalam

## Biografi Penulis



Mohammad Ridwan lahir di Tasikmalaya pada 1 Agustus 1993. Ia merupakan dosen di Universitas Riyadlul 'Ulum Tasikmalaya yang menekuni bidang Manajemen Pendidikan Islam, dengan perhatian khusus pada pengembangan kelembagaan pesantren, kepemimpinan pendidikan Islam, serta integrasi nilai-nilai pesantren dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern. Selain aktif mengajar, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengembangan akademik yang berkaitan dengan penguatan tradisi keilmuan Islam di lingkungan perguruan tinggi pesantren.

Minat akademiknya berangkat dari kegelisahan terhadap tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di tengah perubahan zaman. Karena itu, sebagian besar karya dan penelitiannya berupaya menjembatani khazanah pendidikan Islam klasik dengan pendekatan manajemen pendidikan kontemporer. Dalam pandangannya, pesantren tidak hanya perlu menjaga tradisi keilmuan yang telah mengakar kuat, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan sistem pengelolaan yang profesional, adaptif, dan visioner.

Sebagai akademisi, Mohammad Ridwan aktif menulis berbagai karya ilmiah dalam bentuk buku maupun artikel jurnal. Di antara karya bukunya yang banyak digunakan dalam kajian studi Islam antara lain *Metodologi Studi Islam* dan *Ilmu Studi Islam*, yang membahas pendekatan, ruang lingkup, serta perkembangan studi keislaman secara sistematis. Selain itu, ia juga menulis berbagai artikel ilmiah

yang menyoroti dinamika pendidikan Islam, bahasa Arab, serta pengembangan manajemen pendidikan di lembaga Islam.

Beberapa tulisannya yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah di antaranya membahas tentang pengembangan manajemen dosen di perguruan tinggi Islam, kajian tentang peran bahasa Arab dalam memperluas pemahaman keislaman, serta berbagai isu yang berkaitan dengan penguatan sistem pendidikan Islam di era kontemporer. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui profil akademiknya di Google Scholar yang memuat sejumlah publikasi dan sitasi dari penelitiannya.

## SINOPSIS

Buku *Integrasi Akhlak Tasawuf dan Pedagogi Modern* memhahirkan pendekatan konseptual dan aplikatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas islam dengan teori dan praktik pendidikan kontemporer. Di tengah krisis moral dan disorientasi nilai dalam dunia pendidikan modern, buku ini anawarkan paradigma pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) yang berakar pan tradisi tasawuf dan diperkuat oleh pendekatan pedagogi modern serta temuan neurosains pendidikan.

## KEUNGGULAN BUKU

- ✓ Integrasi tasawuf dan pedagogi modern secara sistematis
- ✓ Pendekatan berbasis nilai dan penguatan karakter
- ✓ Dilengkapi desain pembelajaran aplikatif
- ✓ Relevan dengan konteks pendidikan era digital
- ✓ Berbasis kajian teoritis dan refleksi praksis

## SASARAN PEMBACA

- Dosen dan mahasiswa pendidikan Islam
- Guru dan praktisi pendidikan
- Peneliti pendidikan dan pengembangan kurikulum
- Pemerhati pendidikan karakter dan spiritualitas

## TENTANG PENULIS

**Dr. Ashary Ramdhani, M.Pd**

Akademisi dan peneliti di bidang pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum berbasis STREM-C

**Mohamad Ridwan, M.Pd**

Praktisi dan pengkaji pendidikan Islam dengan fokus manajemen pedagogi modern dan pembelajaran transformatif.



ISBN 978-634-04-9289-7

